Ornamentasi Tak Sekadar Hiasan

Bagi sebagian orang, ornamentasi tidak lebih dari sebuah hiasan. Akan tetapi, bahasa ornamen ternyata sanggup mengomunikasikan makna, seperti halnya "bahasa" lain dalam seni rupa.

Oleh AGNES RITA SULISTYAWATY

FOTO-FOTO: KOMPAS/AGNES RITA SULISTYAWATY

Kamar Seni-Antena Project di Dusun Carikan, Desa Tamanmartani, Kalasan, Sleman, menjadi salah satu tempat untuk membuktikan rupa-rupa makna dari para perupa yang memamerkan karya ornamentasi mereka.

Sampai tanggal 4 Juni mendatang, buah karya Ali Umar, Diah Yulianti, Dyan Anggraini, Edial Rusli, Edo Pilu, Eko Nugroho, Nasirun, Pramono Pinunggul, dan Samuel Indratma berbicara tentang *Subversive Ornament*, yang juga menjadi judul pameran.

Samuel menjadikan pameran kali ini sebagai momen untuk menghias, bersenang-senang, ser-

ta membebaskan diri dari beban sejarah. *Lewat Risalah Cinta*, misalnya, Samuel bermain-main dengan gambar-gambar komikal yang dideretkan dalam kertas selebar sekitar tujuh sentimeter dan mengitari hampir dua bagian dari dinding ruang pameran.

Dengan karya *Spreading: Art in the Public Realm*, Samuel memanfaatkan 12 tutup tong bekas yang dicuil-cuil hingga membentuk gambar dan tulisan tertentu dan dipajang berderet di muka ruangan hingga menghasilkan siluet gambar dua dimensi.

Kritik tajam

Di tangan Dyan Anggraini, ornamentasi menjadi bukan sekadar gambar hiasan saja, tetapi juga kritik tajam. Dyan, yang juga seorang birokrat, mengkritik perilaku para pejabat pemerintahan yang sering kali merangkaikan kata-kata indah sebagai sebuah slogan untuk kegiatan tertentu, tanpa benar-benar ingin mewujudkan makna slogan itu.

Tengoklah dengan jeli kata-kata yang dituliskannya sebagai latar dalam dua karyanya, yakni *Melati Subversive* dan *Subversive Jargon*. Dengan penambahan ornamen tiga peniti besi raksasa, Dyan hendak menunjukkan betapa slogan yang digulirkan oleh pemerintah hanya menjadi ornamen saja karena tidak dijalankan dengan sepenuh hati, sehingga berpeluang melukai masyarakat banyak.

Ornamentasi sebagai kritik yang menghibur digulirkan oleh pematung Ali Umar lewat karya *Tokoh Seni*. Seniman yang mendapatkan ruang khusus berukuran sekitar 2,6 x 3,7 meter persegi itu memajang lima foto seniman, yang disusunnya secara vertikal. Umar menyisipkan pasfotonya sendiri lengkap dengan peci, jas, serta dasi, di urutan ketiga bersama maestro seni rupa lain yang semuanya sudah almarhum, yakni Salvador Dali (Spanyol), Pablo Picasso (Perancis), Jackson Pollock's (Amerika), dan Paul Klee (Jerman). Agaknya Ali Umar hendak mempertanyakan pengaruh seni rupa dari Indonesia di kancah dunia internasional yang hingga kini belum juga melahirkan sosok maestro seperti para almarhum seniman dunia tersebut.

Di tangan fotografer Edial Rusli, iklan luar ruang serta marka jalan raya yang sudah sedemikian menjamurnya itu dipandang sebagai sebuah ornamen yang subversif karena mengganggu fungsi ruang publik itu sendiri. Lewat repetisi foto-foto kehidupan masyarakat yang digabungkan dalam sebuah hasil foto digital berukuran 210 x 500 sentimeter, dosen Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta ini mencoba untuk mengganggu kenyamanan para penontonnya, seperti halnya gangguan iklan luar ruang pada ruang publik.

Wilayah jelajah

Kurator Suwarno Wisetrotomo mengatakan rupa-rupa interpretasi para seniman Yogyakarta yang memakai bahasa ekspresi ornamentasi inilah yang hendak diwadahi dalam pameran kali ini.

"Saya menemukan bahwa ornamentasi itu menjadi wilayah jelajah yang menarik. Di dunia perupa, misalnya, persoalan ornamen itu tidak sekadar soal fisik atau rupa saja, tetapi jauh melampaui rupa," ucapnya.

Berbeda halnya dengan awal kehadiran ornamentasi di Amerika yang sempat mendapatkan stigmatisasi buruk dari masyarakat karena dipandang sebagai sebuah seni yang hadir tanpa pesan dan isi, kehadiran ornamentasi di Indonesia relatif mudah diterima oleh publik.

Kehadiran ornamentasi di Indonesia sangat beragam, mulai dari hiasan sampai pada simbol-simbol penuh makna, seperti corak batik di Jawa.

Christine Cocca dan Entang Wiharso dari Antena Projects melihat ornamentasi dan pengulangan detail pada karya-karya dalam pameran ini membuat seni ornamentasi kali ini kelihatan serius sekaligus *playful*, yang kemudian menjadi dualitas yang menjelaskan kemampuan karya dalam pameran ini untuk mengganggu, sekaligus menarik dan subversif.

"Saya telah bertahun-tahun berpikir mengapa dalam ornamen dilakukan pengulangan, sampai saya memahaminya bahwa repetisi menciptakan harmoni dan juga irama yang dapat memberi *vitality* atau daya hidup," kata mereka.

Pameran ini setidaknya memberi penegasan bahwa ornamentasi tidak berhenti pada hiasan, tetapi sesungguhnya juga pemaknaan, lewat harmoni dan penciptaan irama, untuk menggali hakikat dari laku berkesenian.

Seni ornamen sering kali dianggap sebagai sebuah hiasan saja. Di sisi lain, sejumlah ornamen yang berkembang di ranah seni rupa juga mempunyai pesan tertentu. Dalam "Subversive Ornament" di Antena Projects Dusun Carikan, Kalasan, sampai 4 Juni mendatang, sembilan seniman memamerkan ornamen mereka. Salah satu ornamen, *Wayang Carangan* karya Nasirun.